

# MURAL SEBAGAI MEDIA EDUKASI MENGENAI KEBUDAYAAN KECAMATAN BOJONGSOANG DENGAN MEMANFAATKAN RUANG DUA DIMENSI YANG TERBENGKALAI

Muhammad Afif Althaf, Dimas Krisna Aditya, S.IP, M.Sn

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom  
[afifalthaf.altop@gmail.com](mailto:afifalthaf.altop@gmail.com)

---

## Abstrak

Dalam Tugas Akhir ini Perancang ingin membuat perancangan mural. Mural ini bertujuan untuk mengurangi tindak vandalisme. Vandalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan merusak dan menghancurkan hasil karya seni dan barang berharga lainnya. Vandalisme diartikan dalam kamus Oxford sebagai kegiatan yang dengan sengaja menghancurkan atau merusak karya seni, milik umum dan pribadi, keindahan alam, dan lain-lain. Vandalisme bisa juga diartikan sebagai tindakan yang merusak properti orang lain. Itu berarti segala kegiatan merusak yang dilakukan tanpa izin di tempat-tempat umum, bisa dikategorikan sebagai vandalisme.

Adapun perancangan mural ini akan ditempatkan di dinding-dinding pada sisi jalan utama daerah Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung. Sehingga konten visual pada mural ini berhubungan dengan kebudayaan Bojongsoang itu sendiri. Nantinya diharapkan mural ini dapat menjadi media edukasi yang efektif terhadap masyarakat yang tinggal di Kecamatan Bojongsoang.

Perancang akan melakukan penelitian melalui metode kualitatif. Adapun ruang lingkup penelitian berada di daerah Kecamatan Bojongsoang. Dengan adanya mural pada tembok-tembok sisi jalan utama Kecamatan Bojongsoang bukan hanya dapat memperindah lingkungan, tapi juga dapat mengurangi vandalisme dan menjadi media edukasi mengenai kebudayaan Kecamatan Bojongsoang.

**Kata Kunci :** Mural, Kebudayaan, Mengurangi, Vandalisme, Bojongsoang

---

## Abstract

*In this Final Project, the Designer wants to create a mural design. This mural aims to reduce the act of vandalism. Vandalism according to Big Indonesian Dictionary is a destructive act of artwork and other valuable items. Vandalism is defined in the Oxford dictionary as an activity that deliberately destroys artwork, public and private property, natural beauty, and so on. Vandalism can also be interpreted as actions that damage the property of others. That means any kind of destructive activity without permission in public places, can be categorized as vandalism.*

*The design of this mural will be placed on the walls, on the side of the main road of Bojongsoang District, Bandung Regency. So the visual content of this mural is related to Bojongsoang culture itself. In the future, this mural is expected to be an effective educational media for people that living in Bojongsoang District.*

*The designer will conduct a research through qualitative methods. The research scope is located in Bojongsoang District. The mural on the side walls of main road Bojongsoang District not only beautify the environment, also can reduce vandalism and become educational media about the culture of Bojongsoang District.*

**Keywords:** Mural, Culture, Reduce, Vandalism, Bojongsoang

---

## 1. Pendahuluan

Johan Silas, seorang pakar dalam bidang arsitektur dan permukiman kumuh (Titisari dan Farid Kurniawan, 1999:8), menjelaskan bahwasanya kriteria pokok untuk menentukan permukiman kumuh/marjinal adalah: bila berada di lokasi yang ilegal, dengan keadaan fisiknya yang sub standar; penghasilan penghuni amat rendah (miskin), tak dapat dilayani berbagai fasilitas kota; dan tidak diinginkan kehadirannya oleh publik (kecuali yang berkepentingan). Umumnya, ciri yang jelas tampak pada sebuah daerah kumuh yaitu memiliki jalan yang sempit dan terkesan panas dikarenakan jarang pohon di sisi jalan rayanya. Hal ini dapat dilihat dari salah satu kecamatan di Kabupaten Jawa Barat, yaitu Kecamatan Bojongsoang.

Kecamatan Bojongsoang merupakan daerah yang terlihat padat, sesak, dan memiliki kesan negatif dari berbagai kalangan yang tinggal di perkotaan, salah satunya dikarenakan adanya vandalisme dalam bentuk

coretan liar dan banyak terlihat di dinding pemukiman yang terbengkalai. Seperti yang dipaparkan oleh Eko Budiharjo dan Sudanti Harjohubojo (1993: 58) dalam bukunya yang berjudul Kota Berwawasan Lingkungan, bahwa pemukiman yang kumuh sering dilecehkan dan dianggap sebagai ancaman serius terhadap sistem dana mekanisme kehidupan perkotaan. Banyaknya pelecehan terhadap pemukiman yang dianggap kumuh dikarenakan penampilannya visualnya yang kumuh dan tata lingkungannya yang simpang siur tidak teratur. Visual yang kumuh juga tampak di sekitar daerah Kecamatan Bojongsoang dengan banyaknya coretan liar atau vandalisme di ruang-ruang dua dimensi yang terbengkalai di sisi jalan rayanya. Adapun arti kata vandalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan merusak dan menghancurkan hasil karya seni dan barang berharga lainnya. Vandalisme diartikan dalam kamus Oxford sebagai kegiatan yang dengan sengaja menghancurkan atau merusak karya seni, milik umum dan pribadi, keindahan alam, dan lain-lain. Vandalisme bisa juga diartikan sebagai tindakan yang merusak properti orang lain. Itu berarti segala kegiatan merusak yang dilakukan tanpa izin di tempat-tempat umum, bisa dikategorikan sebagai vandalisme. Vandalisme juga dapat disebut sebagai tindak kriminalitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kriminalitas adalah hal-hal yang bersifat kriminal, yang mana segala tindakannya itu melanggar hukum pidana. Secara tidak langsung, Kecamatan Bojongsoang dapat dikategorikan sebagai daerah kumuh dan terganggu keamanan lingkungannya dengan banyaknya coretan vandalisme di sekitarnya. Seperti yang dipaparkan oleh Ernadi Syaodih (2015: 32) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Pembangunan Kabupaten Dan Kota, bahwa gangguan keamanan dapat berupa tindak kriminalitas yang berakar dari buruknya kesejahteraan masyarakat serta bencana alam yang sebagian disebabkan oleh kelalaian manusia dalam pembangunan lingkungan.

Seperti yang ditulis Winarno Herimanto (2008: 66) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dasar Psikologi Dan Kebudayaan, umumnya jika sesuatu dimulai dengan hal yang negatif maka dapat mempengaruhi emosional seseorang untuk cenderung berperilaku kearah negatif juga. Aristoteles mengatakan, manusia dipengaruhi oleh aspek geografis dan lembaga politik, dalam hal ini adalah lingkungan. Lingkungan memiliki hubungan dengan manusia, mempengaruhi sikap dan perilaku manusia, demikian pula kehidupan manusia yang akan sangat mempengaruhi lingkungan tempat hidupnya. Jika masalah ini terus didiamkan dalam jangka waktu yang sangat lama, aksi vandalisme ini akan terus menerus ada dan dapat mempengaruhi psikologis atau emosional seseorang seperti yang dipaparkan pada definisi di atas.

Mural mampu hadir pada dinding-dinding kosong pemukiman di sebuah kota, menciptakan sebuah ruang yang selama ini terabaikan. Dengan memunculkan identitas pemukiman masing - masing, menyampaikan pesan moral, menggagas ide-ide cerdas warga, dan mengekspresikan kreativitas warga yang selama ini terabaikan, Mural dapat menjadi sebuah seni visual yang mampu menciptakan ruang publik ditengah problematika tata kota yang padat dan tidak beraturan. Seperti yang dipaparkan Eko Prawoto, seorang pakar ilmu arsitek (seperti yang dikutip Nurfitra Kusuma Dewi, 2010: 24) lorong yang sempit dapat diberi gambar yang seolah ruang menjauh sehingga menambah kesan luas pada lorong itu. Bisa juga diberikan gambar dengan skala raksasa sehingga ruang akan berkesan besar. Garis horizontal memberikan kesan jauh dan lebih rendah sementara garis vertikal memberikan kesan tinggi sehingga memperpendek atau mendekatkan jarak. Begitu pula dengan permainan warna terang gelap yang dapat mempengaruhi kualitas ruang. Kondisi inilah yang seharusnya mampu diciptakan disetiap ruang-ruang dua dimensi yang terbengkalai dan terkesan kumuh. Seperti yang dikatakan Seperti yang dipaparkan oleh Ernadi Syaodih (2015: 51) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Pembangunan Kabupaten Dan Kota, bahwa keindahan kabupaten/kota dapat tercipta dari keharmonisan antara alam dan tata bangunan.

Pada konten visual dari mural ini kebudayaan menjadi nilai utama yang akan ditampilkan. Selama ini tidak ada media edukasi yang menampilkan kebudayaan Kecamatan Bojongsoang, seperti yang dipaparkan oleh Bu Yani selaku Bagian Sosbud Kantor Kecamatan Bojongsoang pada wawancara mengenai Bojongsoang. Mural yang menampilkan gambar mengenai kebudayaan Bojongsoang ini bukan hanya dapat menjadi media edukasi mengenai kebudayaannya, namun juga dapat menjadi identitas dari daerah itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Jacques Delors (1999: 37) dalam bukunya yang berjudul Belajar: Harta Karun, bahwa setiap daerah memiliki kebudayaannya sendiri, yang mana kebudayaan tersebut menjadi identitas bagi daerah tersebut. Pengetahuan tentang kebudayaan-kebudayaan lain seterusnya akan membimbing kita untuk kesadaran mengenai kekhasan kebudayaan kita sendiri pula. Seperti yang ditegaskan oleh Ndraha (2003:46) bahwa budaya setiap orang berbeda dengan orang lain, budaya itu tidak dapat disebut buruk dan baik, karena itu setiap orang atau kelompok adalah berbudaya.

Oleh karena itu pada tugas akhir ini perancang akan memanfaatkan ruang dua dimensi yang terbengkalai sebagai bidang mural yang berisikan konten berupa kebudayaan mengenai Kecamatan Bojongsoang. Dengan adanya mural ini diharapkan bisa menjadi media edukasi dan solusi dalam pemanfaatan terhadap ruang dua dimensi yang terbengkalai. Sehingga, dapat mengurangi vandalisme di daerah Kecamatan Bojongsoang.

## **2. Dasar Teori/Metodologi/Perancangan**

Media menurut menurut Hamidjojo dalam Latuheru (1993) semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Sedangkan manfaat media edukasi bagi proses belajar akan membuatnya lebih menarik, siswa akan lebih memahami materi dan mencapai tujuan pengajaran karena maknanya yang lebih jelas. Serta siswa takkan bosan dengan media edukasi yang variatif dibandingkan metode mengajar biasa, dan siswa dapat belajar melalui aktivitas seperti melihat dan mengamati, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Dikenal sebagai papan permainan, di mana alat-alat atau bagian permainan dipindahkan, digerakkan, atau

ditempatkan pada sebuah bidang yang sudah ditandai atau dibagi sesuai dengan aturan. Biasanya memiliki tujuan yang harus dicapai dengan cara strategi murni, kesempatan, atau campuran dari keduanya, Mike Scornaviano (2010)

Menurut Bryan Tillman dalam buku *Creative Character Design*, warna memiliki arti bagi orang-orang. Seperti ungu memiliki kesan kekuasaan, elegan, dan kreatif. Hijau sebagai alam, pertumbuhan, dan harmoni. Merah dengan pemberani, kepercayaan diri. Kuning melambangkan kebijaksanaan, dan kebahagiaan. Dan biru untuk kesetiaan, kecerdasan, dan ketenangan.

Perkembangan biologis pada usia setahun hingga lima tahun berkembang pesat namun secara sosiologis, anak masih sangat terikat dengan lingkungan keluarga. Oleh karenanya sangatlah penting untuk memaksimalkan fungsi lingkungan keluarga pada fase ini guna mempersiapkan anak terjun ke dalam lingkungan yang lebih luas atau utamanya lingkungan sekolah (Syah, 2013:49)

#### Pembahasan, Hasil, dan Media Perancangan

Solusi yang ditawarkan oleh penulis dengan melihat permasalahan yang diangkat adalah dengan membuat sebuah media edukasi mengenai tata krama yang dapat menjadi sebuah sarana bagi orangtua bermain dengan anak namun dengan saat yang bersamaan tidak melulu harus dengan dampingan orangtua, karena itulah alasan



utama orangtua memberikan gadget pada anak karena orangtua memerlukan waktu untuk mengerjakan hal selain mengurus anak.

### **Khalayak Sasaran**

1. Demografis
  - A. Jenis Kelamin : Pria dan Wanita
  - B. Usia : 18-79 Tahun (Pemuda-Setengah Baya)
  - C. Status : Single ataupun berkeluarga
  - D. Kelas Sosial : SES A, B, C, dan D
  - E. Pekerjaan : Pelajar SMA, Mahasiswa, dan Karyawan
2. Geografi

Orang-orang yang tinggal di daerah sekitar Kecamatan Bojongsong dan sekitarnya.

3. Psikografi

Orang-orang yang peduli dengan kebersihan dan keindahan lingkungannya, menyukai seni dan kebudayaan, dan orang-orang yang memiliki rutinitas melewati jalan protokol Kecamatan Bojongsong baik saat hendak pergi atau pulang.

Berdasarkan pembagian aspek demografi, geografi dan psikografi diatas, dapat disimpulkan bahwa khalayak sasaran ditujukan kepada warga Kecamatan Bojongsong atau sekitarnya yang mana diperuntukkan bagi pria maupun wanita yang masih muda sampai setengah baya, 18-79 Tahun. Mulai dari kelas atas hingga bawah yang mana semua kalangan itu melewati jalan protokol Kecamatan Bojongsong termasuk dalam khalayak sasaran perancangan mural edukasi ini.

### **Konsep Pesan**

Pada perancangan karya tugas akhir ini perancang mencoba membuat mural yang mana fungsinya adalah sebagai media edukasi. Mural dirancang sekomunikatif mungkin agar dapat menyampaikan pesan edukasinya secara jelas dan mudah dimengerti masyarakat.

Mural ini merupakan sebuah media edukasi yang mana isi dari kontennya adalah mengenai kebudayaan yang berada di sekitar daerah Kecamatan Bojongsong. Kebudayaan yang diangkat diantaranya adalah tari jaipongan, pencak silat, dan paguyuban seni lukis Kampung Jelekong. Semua konten kebudayaan tersebut merupakan kebudayaan sunda asli yang mana sudah tidak asing lagi didengar, namun semakin lama semakin sedikit yang tertarik dengan budaya tersebut terutama di kalangan anak muda jaman sekarang.

### **Konsep Kreatif**

Konsep kreatif pada perancangan mural edukasi ini merupakan bagian terpenting, konsep yang berkenaan dengan pemikiran dan ide kreatif di dalam perancangan visual maupun media ditempatkannya mural tersebut.

Mural ditempatkan pada spot-spot yang berada langsung di pinggir jalan protokol Bojongsong. Bukan hanya sekedar spot yang merupakan tembok pada umumnya, tapi mural dibuat pada media ruang dua dimensi yang terbengkalai dan memiliki kesan kumuh sebelumnya. Tembok yang akan menjadi spot mural bukan tembok yang sengaja disediakan atau dibuat untuk mural, tapi merupakan tembok yang pada awalnya tidak terpakai dan terdapat banyak coretan vandalisme yang menimbulkan kesan kumuh bagi siapapun yang melihatnya. Spot yang sudah ditentukan dibagi dalam tiga bagian, yaitu spot judul, spot utama, spot pesan. Pada setiap spot memiliki fungsinya masing-masing berdasarkan unsur dan makna yang terkandung di dalamnya.

### **Konsep Media**

Adapun media pendukung dari proyek mural ini berupa video dokumenter dan foto dokumentasi yang akan di publis pada media internet seperti Youtube dan Instagram. Bukan hanya itu saja, pada proyek pengerjaan mural ini perancang mengundang media berita untuk meliput kegiatan selama mural hingga selesai. Sehingga penyebaran informasi adanya mural ini bisa dilihat oleh berbagai kalangan yang berada di luar daerah Kecamatan Bojongsong yang mana dapat mengundang daya tarik masyarakat luar untuk mengunjungi daerah tersebut.

### **Konsep Visual**

Pada konsep visual perancangan mural edukasi ini terdapat beberapa nilai yang harus diperhatikan, diantaranya adalah gaya ilustrasi, warna, dan logo proyek mural tersebut. Ilustrasi diadaptasi dari pengayaan gambar ilustrasi dari seniman mural Indonesia yaitu Muklay.

### **Hasil Perancangan**



Gambar 1. Mural SD CIPAGALO 1



Gambar 2. Mural SD CIPAGALO 3



Gambar 3. Mural di Rumah Pemotongan Ayam



Gambar 4. Mural di SD LENGKONG



Gambar 5. Realisasi Mural

### 3. Kesimpulan dan Saran

Tugas akhir ini merupakan sebuah proyek yang direalisasikan dan diaplikasikan pada lokasi yang sudah ditentukan. Di dalam perancangan karya tugas akhir ini terdapat beberapa langkah-langkah yang sudah dilewati. Langkah-langkah tersebut merupakan satu-kesatuan yang merupakan bagian dari proses pengerjaan perancangan mural edukasi mengenai kebudayaan yang berada di Kecamatan Bojongsoang dan sekitarnya. Pada bab kesimpulan akan dijelaskan hasil dari apa yang ditemukan selama proses perancangan hingga tahap akhir yang mana hasil rancangan mural diaplikasikan pada spot-spot yang telah ditentukan.

Perancangan karya tugas akhir ini merupakan sebuah proyek yang dikerjakan dan diaplikasikan secara nyata. Perancang bukan sekedar menyajikan hasil rancangan berupa mock-up, tapi juga direalisasikan pada media yang sudah ditentukan yaitu pada ruang dua dimensi terbengkalai di sekitar jalan protokol Kecamatan Bojongsoang.

Pada awalnya, saat memulai proses pencarian data dan observasi lapangan, terdapat banyak gangguan yang menghambat proses tersebut. Gangguan tersebut dikarenakan adanya proses adaptasi dan pengenalan terhadap media dan topik mengenai tugas akhir ini kepada para masyarakat. Mural menjadi bahasa baru yang kemudian harus dipahami dan dimengerti oleh kalangan masyarakat yang tinggal di wilayah Bojongsoang. Hal itu berdampak kepada proses perijinan spot dan pencarian data yang mana hal tersebut merupakan sesuatu yang penting di dalam memulai perancangan yang dilandasi oleh proyek nyata seperti ini.

Mural sebagai media edukasi mengenai kebudayaan yang ada di sekitar wilayah Kecamatan Bojongsoang merupakan hal baru yang dilakukan dan ini merupakan sebuah solusi yang efektif. Selain bertujuan untuk mengedukasi masyarakat, mural juga sebagai solusi dari permasalahan pemanfaatan ruang dua dimensi terbengkalai yang membuat kesan kumuh pada sekitar wilayah tersebut. Hal tersebut terlihat mulai dari awal memulai proses pengerjaan perancangan hingga akhir penyelesaian proyek. Ketika menemui lembaga masyarakat, Ecovillage, yang bergerak di dalam bidang kemasyarakatan dan penghijauan lingkungan, perancang disambut hangat dan diterima dengan baik. Lembaga tersebut mendukung adanya proyek mural edukasi ini, terutama sebagai solusi terhadap banyaknya ruang dua dimensi terbengkalai di sekitar jalan protokol Bojongsoang yang memberikan kesan kumuh bagi orang melihatnya. Pemilik spot juga antusias terhadap proyek mural ini. Hal itu tampak dari mudahnya proses perijinan spot mural, setelah adanya penjelasan mengenai proyek tugas akhir ini. Kemudian pada tahap proses pengerjaan mural banyak obrolan dan pertanyaan yang mana bersangkutan dengan mural tersebut. Obrolan dan pertanyaan tersebut merupakan gambaran dari adanya ketertarikan terhadap pengerjaan mural edukasi mengenai Kecamatan Bojongsoang ini. Banyak juga dari masyarakat sekitar yang membicarakan tentang mural tersebut dan memujinya. Masyarakat di sekitar wilayah spot mural tampak begitu bahagia dan antusias dalam menerima mural edukasi tersebut.

Pada akhirnya, hadirnya mural sebagai media edukasi ini bukan hanya sekedar memberikan informasi mengenai kebudayaan yang ada di sekitar wilayah Kecamatan Bojongsoang, bukan hanya sekedar mengangkat kebudayaan yang telah lama dilupakan oleh masyarakat, tapi mural tersebut mampu merubah citra buruk pada area di sekitar spot mural itu berada. Mural menjadi media yang solutif dari permasalahan yang ada di wilayah Kecamatan Bojongsoang, sebagai media edukasi mengenai kebudayaan dan sebagai pemanfaatan ruang dua dimensi yang terbengkalai.

**Daftar Pustaka**

- Budiharjo, Eko dan Hardjohubo, Sudanti. 1993. Kota Berwawasan Lingkungan. Semarang: Alumni.
- Delors, dkk. 1999. Belajar: Harta Karun di Dalamnya. Paris: UNESCO.
- Laksana, Muhibudin Wijaya. Psikologi Komunikasi Membangun Komunikasi yang Efektif dalam Interaksi Manusia. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mahmud, dkk. 2015. Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, Ali dan Rusyidiyah, Evi Fatimur. 2016. Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mbete, dkk. 2013. Dinamika Bahasa Media Televisi, Internet dan Surat Kabar. Bali: Udayana University Press.
- Prasetya, Joko Tri. 1991. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2008. Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan. Bandung: CV Alfabeta.
- Supriyono, Rakhmat. 2010. Desain Komunikasi Visual Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: CV Andi.
- Syaodih, Ernady. 2015. Manajemen Pembangunan Kabupaten Dan Kota. Bandung: Refika Aditama.
- Tabrani, Primadi. 2005. Bahasa Rupa. Bandung: Kelir.

**Internet:**

- Balebandung.com, 165 Desa Bentuk Kelompok, diakses dari: <http://www.balebandung.com/tag/ecovillage/>, 29 Maret 2017
- Erabaru, 2015, WHO Mengeluarkan Kriteria Baru Kelompok Usia, diakses dari: <http://erabaru.net/2015/08/19/who-mengeluarkan-kriteria-baru-kelompok-usia/>, pada 22 Februari 2017
- Fikrotur Rofiah, 2014, Kajian Pustaka, diakses dari: <http://www.eurekapedidikan.com/2014/12/kajian-pustaka.html>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Kriminal”, dari: <http://kbbi.web.id/kriminalitas>, pada 1 Februari 2017
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Edukasi”, dari: <http://kbbi.web.id/edukasi>, pada 7 Maret 2017
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Mural”, dari: <http://kbbi.web.id/mural>, pada 9 Maret 2017
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Psikologi”, dari: <http://kbbi.web.id/psikologi>, pada 13 Maret 2017
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Komunikasi”, dari: <http://kbbi.web.id/komunikasi>, pada 13 Maret 2017
- Kecamatan Bojongsong, Data Geografi dan Kependudukan, diakses dari: [http://kecamatanbojongsong.bandungkab.go.id/?page\\_id=102](http://kecamatanbojongsong.bandungkab.go.id/?page_id=102), pada 28 Maret 2017
- Kecamatan Bojongsong, Sejarah, diakses dari: [http://kecamatanbojongsong.bandungkab.go.id/?page\\_id=23](http://kecamatanbojongsong.bandungkab.go.id/?page_id=23), pada 28 Maret 2017
- Lian Lubis, 2016, “Mural di Bandung”, diakses dari: <http://www.pikiran-rakyat.com/opini/2016/09/19/mural-di-kota-bandung-380133> pada 12 April 2017
- Merlita Futriana, 2013, “Wawancara”, diakses dari: <http://merlitafutriana0.blogspot.co.id/p/wawancara.html>
- Muhammad Luthfi, 2016, “Sejarah Seni Lukisan-Lukisan Dinding (Mural)”, diakses dari: [http://www.kompasiana.com/fianca97/sejarah-seni-lukis-lukisan-dinding-mural\\_54f79dcaa33311c6198b4595](http://www.kompasiana.com/fianca97/sejarah-seni-lukis-lukisan-dinding-mural_54f79dcaa33311c6198b4595)
- Pengertianmenurutahli.com, 2013, “Pengertian Edukasi”, diakses dari: <http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-edukasi/>
- Tithagalz, 2011, “Pengertian Pengumpulan Data”, diakses dari: <https://tithagalz.wordpress.com/2011/03/27/pengertian-pengumpulan-data/>
- Qubicle.com, Kali Opak Movement, diakses dari: <https://qubicle.id/story/kali-opak-movement-200-meters-mural-from-the-air-part-1>, pada 29 Maret 2017
- Webmaster BPLHD Jabar, Pengembangan Desa Berbudaya Lingkungan (Ecovillage), diakses dari: <http://www.bplhdjabar.go.id/index.php/layanan/k2-categories-2/item/31-pengembangan-desa-berbudaya-lingkungan-ecovillage>, pada 29 Maret 2017

**Majalah:**

- Redaksi Babyboss. 2011. “Graffiti Dari Masa ke Masa”. Babyboss edisi ke-16
- Redaksi Babyboss. 2011. “Street Art Ala Popo (Positive Progress)”. Babyboss edisi ke-17

**Skripsi:**

- Rachman, Farid Syaiful. 2011. Kampanye Mural Di Permukiman Padat Penduduk, Bandung, Universitas Komputer Indonesia.